

KAJIAN KOMUNIKASI MASSA MENURUT PERSPEKTIF PERIODISASI

Mulyanti Syas¹

ABSTRACT

The study of mass communication concepts in this literary refers to the opinion Chaffe and Metzger are evaluating this concept to three important conceptualization about mass communication, that is: 1) the mass communication media as an institution 2) Mass communication as a social problem, and c) Mass communication as an academic study. Concepts related to other mass media is gatekeeping. Kurt Lewin states a theory about group dynamics and the concept of gatekeeper.

Keyword: komunikasi massa, periodisasi

A. Pendahuluan

Dalam tulisan sebelumnya, Penulis telah memaparkan kajian komunikasi massa menurut perspektif tradisi, yaitu pengelompokkan masalah komunikasi massa berdasarkan perspektif; (1) rhetorical, (2) semiotic, (3) phenomenological, (4) cybernetic, (5) sociopsychological, (6) sociocultural, (7) critical (Stephen W., 2002: 12). Pada jurnal edisi ini, Penulis akan membahas perspektif lain dalam membicarakan kajian komunikasi massa yaitu perspektif periodisasi. Perspektif ini antara lain melihat kajian komunikasi berdasarkan sudut pandang periode perkembangan sejarah manusia, periode

¹ Dosen mata kuliah ilmu komunikasi dan jurnalistik pada Fakultas Dakwah IAN Imam Bonjol Padang

perkembangan kajian ilmu komunikasi dan periode berdasarkan *biographical approach*. Paper ini lebih fokus membahas perspektif periodisasi menurut peradaban sejarah manusia dan periode berdasarkan *biographical approach*.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang masing-masing periode tersebut, Penulis akan mengulas kembali inti dari konsep perspektif dan komunikasi massa pada bagian berikut ini.

1. Konsep Perspektif

Menurut Miller (2005: 1), perspektif adalah suatu cara untuk memandang atau melihat sebuah fenomena khusus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tertentu tentang suatu hal. Melalui perspektif setiap orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu. Cara-cara itu berhubungan dengan asumsi yang mendasarinya, unsur-unsur pembentukannya, dan ruang lingkup apa yang dipandang itu.

Selain itu, Charon (1994: 80) secara ringkas mengemukakan bahwa perspektif adalah suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, dan gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi.

Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, perspektif adalah bagaikan sebuah lensa (*lens*) di mana kita dapat melihat dan meneropong sebuah proses komunikasi.

Miller (2002: 1) selanjutnya mengatakan bahwa sebaiknya kita tidak berbicara tentang perspektif dalam sebuah lensa yang bersifat tunggal (*singular*), namun kita lebih baik berbicara perspektif dalam sifat yang '*plural*'. Perspektif yang berbeda-beda akan melihat komunikasi dari sudut pandang yang

berbeda pula. Dari berbagai macam perspektif yang ada, akan mendorong kita untuk mempelajari dan memahami tipe-tipe teori yang berbeda pula, serta memperlihatkan pada kita cara yang berbeda pula untuk memahami sebuah proses komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Jadi, dengan menggunakan perspektif yang berbeda kita akan melihat suatu fenomena atau gejala sosial dengan cara yang berbeda pula. Dengan menggunakan perspektif yang berbeda maka akan muncul teori atau konsep komunikasi yang berbeda pula. Pada akhirnya kita akan mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap suatu fenomena atau gejala sosial yang berbeda.

Keanekaragaman perspektif tersebut dikarenakan sumber-sumber perspektif yang beraneka ragam, sehingga menyebabkan beraneka ragam pula teori dan definisi ilmu komunikasi.

2. Fungsi Sebuah Perspektif

Perspektif memberikan petunjuk kepada kita bagaimana cara memandang suatu fenomena, dan perspektif memberikan kita dasar-dasar pemikiran dari suatu teori. Melalui perspektif yang berbeda, seseorang akan memandang suatu fenomena yang ada dari sudut pandang yang berbeda pula dan teori yang dikembangkan berbeda pula. Perspektif yang berbeda akan menghasilkan definisi komunikasi yang berbeda pula. Frank E. X. Dance menemukan 126 definisi yang berbeda tentang komunikasi.

Miller juga menyampaikan beberapa definisi ilmu komunikasi yang berbeda-beda dari beberapa ahli disebabkan pemakaian perspektif yang berbeda. Weaver (1949) mengatakan bahwa komunikasi adalah semua prosedur yang

ada dalam pikiran (*mind*) kita terhadap orang lain. Dalam hal ini perspektif Weaver adalah perspektif kognitif. Gerbner (1966) mengatakan bahwa komunikasi adalah sebuah interaksi sosial melalui simbol dan sistem pesan. Perspektif dari Gerbner adalah perspektif sosiologi.

3. Konsep Komunikasi Massa

Chaffe dan Metzger (2001: 365) mengembangkan konsep komunikasi massa dengan cara mengevaluasi tiga konseptualisasi penting mengenai komunikasi massa. Ketiga konsep tersebut adalah; 1) Komunikasi massa sebagai institusi media 2) Komunikasi massa sebagai problem sosial dan c) Komunikasi massa sebagai kajian Akademik.

Untuk konsep pertama, komunikasi massa dipandang sebagai suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh industri media (suratkabar, majalah, film, televisi, dsb.) kepada khalayaknya. Ciri utama konsep ini adalah institusi media melakukan produksi massa dan penyebaran pesan yang sangat luas dan besar. Konsep kedua, memandang komunikasi massa sebagai problem sosial karena adanya kekuatiran mengenai pengaruh media massa yang sangat besar bagi masyarakat baik dalam tataran psikologis maupun dalam kehidupan sosial. Sedangkan konsep ketiga, memandang komunikasi massa lewat sejumlah aktivitas yang selama ini dilakukan oleh institusi pendidikan tinggi.

Saat ini teknologi komunikasi massa telah berkembang pesat. Penemuan teknologi seperti internet dan telepon seluler telah merubah ciri komunikasi massa yang dipahami selama ini sebagai komunikasi yang bersifat massif, heterogen, delayed feedback dan seterusnya. Chaffe dan Metzger dalam artikelnya (2001), mempertanyakan apakah dengan munculnya media baru tersebut komunikasi massa menjadi berakhir.

Mereka menekankan perubahan-perubahan yang terjadi pada konsep komunikasi massa ketika teknologi media baru muncul. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah; media sebagai institusi yang menekankan pada produksi massa menjadi kurang bersifat massif. Ini dikarenakan tersedianya berbagai bentuk saluran komunikasi yang memberikan alternatif pilihan bagi khalayak. Akibatnya masing-masing saluran media tersebut memiliki khalayak yang lebih spesifik dan jumlah yang relatif berkurang.

Perubahan selanjutnya terletak pada isu yang berkembang. Inti perkembangan isu tersebut adalah tentang hubungan media dan khalayak, yaitu tidak hanya melihat apa yang dilakukan media terhadap khalayak tapi lebih fokus pada apa yang dilakukan khalayak pada media. Konsep komunikasi massa sebagai problem sosial pun mulai bergeser. Perkembangan teknologi dengan ditemukannya media baru menjadikan khalayak lebih bersifat aktif dan selektif.

Selanjutnya perubahan juga terjadi pada konsep komunikasi massa sebagai kajian akademik. Perkembangan terjadi pada studi yang bersifat praktis khususnya keterampilan dalam penggunaan teknologi komunikasi. Proses menulis dan editing yang digunakan dalam memproses produksi isi media pun mengalami perubahan jika dibandingkan dengan media lama.

Setiap perkembangan teknologi komunikasi massa akan membawa perubahan pada ciri dan sifat media serta implikasi bagi khalayak yang terlibat dalam komunikasi massa tersebut. Selanjutnya, perubahan ini juga akan berdampak pada teori-teori komunikasi massa yang akan semakin berkembang.

Dengan demikian, inti dari konseptualisasi komunikasi massa ini adalah media massa. Media massa merupakan salah

satu bagian proses dalam menciptakan makna tentang masyarakat. Seperti yang dikatakan Littlejohn (2002: 14-15), komunikasi massa adalah komunikasi yang berhubungan dengan publik atau masyarakat dan menggunakan media massa, yang merupakan suatu sarana mediasi dengan masyarakat tersebut. Aspek-aspek dari komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi terkait dengan proses dalam komunikasi massa tersebut. Griffin (dalam Stephen, 2002: 14) juga memberikan pengertian mengenai komunikasi massa, yaitu; komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan dengan media massa sebagai sarana mediasi antar individu, kelompok atau organisasi yang terkait dalam proses komunikasi tersebut.

B. Perspektif Periodisasi

1. Perspektif Periodisasi Perkembangan Sejarah Manusia

Sejarah peradaban manusia merupakan salah satu sumber perspektif teori komunikasi. Melalui pembahasan alur waktu dari perkembangan peradaban manusia, kita akan mengetahui perkembangan kajian ilmu komunikasi berdasarkan perspektif ahli pada saat itu.

Tiap-tiap perkembangan peradaban manusia melahirkan cara pandang dan kajian yang berbeda. Jadi, munculnya teori amat tergantung dari perkembangan sejarah. Salah satu contoh, perkembangan di bidang teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi terkait dengan perkembangan peradaban manusia, sebagai salah satu yang mempengaruhi sumber-sumber perspektif di atas.

Perspektif teori komunikasi massa yang berdasarkan perkembangan teknologi ini membuat perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam bidang ilmu komunikasi. Era

teknologi komunikasi saat ini adalah era digital. Era teknologi tinggi ini juga ditandai dengan percepatan waktu proses komunikasi, yang dimulai dari penerima *input* dari *source*, pemrosesan data, sehingga menghasilkan sebuah *output* untuk *receiver*. Apabila ada definisi komunikasi interpersonal yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka (secara fisik) antara orang yang berkomunikasi, maka dengan adanya kemajuan teknologi melalui sistem monitor jarak jauh, maka tatap muka secara konvensional tersebut (yaitu orang yang berkomunikasi harus berada dalam satu lokasi yang sama) telah tergantikan akibat kemajuan teknologi. Para komunikator tidak harus berada dalam satu lokasi yang sama secara fisik, tapi mereka pun dapat tetap melakukan komunikasi interpersonal walaupun berjarak ratusan mil berkat adanya kemajuan teknologi.

Selanjutnya dalam perspektif ini, perkembangan ilmu komunikasi dilihat berdasarkan perkembangan sejarah dan peradaban manusia seperti yang dikatakan Pearce dan Foss (1990) yang menyebut perspektif ini sebagai *the historical context of communication*. Perspektif ini melihat sejarah perkembangan manusia dimulai dari munculnya republik-republik kecil dimasa peradaban Yunani yang melahirkan konsep "*basic democracy*" dimana *the art of speaking in public* / ilmu retorika mulai muncul. Selanjutnya diikuti oleh masa-masa *empires* di dunia Barat yang menyebabkan terpecahnya masyarakat menjadi *high class* dan *low class* yang menjadi cikal bakal seni drama.

Perkembangan sejarah manusia abad pertengahan dimulai dengan adanya *advancement of printing press*. Penemuan ini melahirkan bidang jurnalistik awal. Dengan Penemuan mesin cetak ini, disebut sebagai menuju ke abad modern dengan

munculnya negara-negara republik dengan sifat nasionalisme dan kebangsaan yang mendalam. Dengan munculnya ideologi-ideologi baru ini kemudian melahirkan konsep-konsep agitasi dan propaganda pada Perang Dunia I.

Agitasi dan propaganda ini masih ada ketika memasuki Perang Dunia II, terutama ditandai dengan adanya propaganda Nazi dan Jepang, sementara Amerika membentuk *Creel Committee* dan *Office of War Information* yang kemudian melahirkan riset komunikasi terutama dalam hal *coding* dan *content analysis* yang lantas menghasilkan teori komunikasinya Wilbur Schramm (1997).

Pada masa perang dingin yaitu perang ideologi dan terjadinya perebutan pengaruh di hampir seluruh aspek kehidupan; kemajuan ilmu komunikasi dimasa ini tergantung pada kesempatan dilakukannya penelitian dan adanya *funding*. Setelah perang dingin berakhirnya, riset-riset mengenai kesenjangan komunikasi yang dipelopori oleh *critical school* makin berkembang.

Dari uraian perkembangan sejarah di atas, dapat dilihat ternyata komunikasi sudah dikaji sejak awal peradaban manusia, dengan munculnya Retorika oleh Aristoteles. Hal ini kemudian berkembang menjadi suatu bidang kajian akademis yang penting sampai saat ini.

2. Perspektif Periodisasi Kajian Ilmu Komunikasi berdasarkan *biographical approach*

Perkembangan kajian ilmu komunikasi juga bisa kita pahami dari pendapat Everett M. Rogers (1997). Rogers mengkaji ilmu komunikasi dari perspektif historis dengan pendekatan biografis (*biographical approach*). Rogers mengurutkan perkembangan ilmu komunikasi dari asal muasal

perkembangan kajian ilmu komunikasi di Amerika, yang ditelusuri dengan figur-figur / tokoh-tokoh tertentu.

Everett M. Rogers dalam bukunya yang berjudul "*A History of Communication Study, A Biographical Approach*" (1997) menyampaikan sejumlah tokoh-tokoh ilmu komunikasi dengan latar belakang yang berbeda, yang dianggap sangat berperan dalam pengembangan teori-teori ilmu komunikasi. Latar belakang ilmuwan tersebut terkait dengan lokasi/tempat mereka menuntut ilmu, era ataupun tahap ilmu komunikasi di mana mereka hidup, disiplin ilmu awal para ilmuwan tersebut, dan lain-lain sebagainya.

Diantara tokoh yang dikemukakan Rogers adalah; Harold Laswell dan *propaganda analysis*-nya yang mencetuskan cikal bakal *content analysis* dalam metode penelitian komunikasi; Paul Lazarsfeld dengan penelitian mengenai *mass media effect*; Kurt Lewin dengan teori-teori mengenai *group dynamics*; Carl Hovland dengan *persuasion research*, Norbert Wiener dengan teori-teori komunikasi dari tradisi sibernetika; sampai dengan teori informasi yang dikembangkan oleh Claude Shannon; dan akhirnya *establishment of the communication field* di Amerika dengan peran besar Wilbur Schramm - "*he created the first university units called 'communication,' wrote the first textbooks for courses in communication, and awarded the first Ph.D. degrees in communication. He was the first person in the world to have the title professor of communication.*"

Sama halnya dengan Rogers, Wilbur Schramm (1960) mengatakan, ada empat orang "perintis kajian komunikasi massa melalui ilmu-ilmu sosial". Keempat pakar ini sering pula disebut oleh Schramm sebagai bapak pendiri (*founding fathers*) ilmu komunikasi, yaitu:

- a. Harold Lasswell, seorang guru besar ilmu hukum dan ilmuwan politik yang kemudian hari lebih dikenal sebagai salah seorang pakar komunikasi.
- b. Paul F. Lazarsfeld, ahli sosiologi.
- c. Kurt Lewin yang mempunyai latar belakang pendidikan dari psikologi sosial dari Jerman.
- d. Carl Hovland, ahli psikologi eksperimental.

Walaupun keempat ahli tersebut dianggap merupakan tokoh komunikasi yang berjasa dalam bidang komunikasi ditahun 1930-an, 1940-an, dan 1950-an karena riset-riset penting yang mereka lakukan, namun nyatanya masih banyak tokoh-tokoh ilmu komunikasi lainnya seperti Wilbur Schramm, Robert E. Park, Theodor Adorno, Claude E. Shannon, Norbert Wiener dan Robert K. Merton, dan lain-lain yang juga memberikan pengaruh/kontribusi besar dalam pembentukan studi komunikasi.

Masing-masing tokoh memberikan kontribusi mulai dalam pengembangan konsep dan teori di bidang komunikasi sampai pada tahap melahirkan komunikasi sebagai sebuah kajian ilmu pengetahuan. Latar belakang keilmuan masing-masing tokoh menjadi inspirasi dan memiliki perspektif tersendiri dalam melahirkan sebuah teori atau konsep-konsep komunikasi.

Misalnya, Hovland yang mempunyai latar belakang psikologi eksperimental. Ia melahirkan teori tentang persuasi dengan cara lebih menepok aspek perubahan pikiran seseorang, yang dikatakan juga sebagai suatu perubahan *attitude*. Studinya dikatakan juga sebagai studi tentang efek. Dilihat dari perspektif Hovland ini, maka kajian komunikasi tentang persuasi ini lebih menepok suatu gejala sosial berdasarkan perubahan mental seseorang. Berbeda dengan Lasswell yang mempunyai latar belakang disiplin ilmu politik.

Dalam teori propagandanya, Lasswell memberikan prespektif politik dalam kajiannya tersebut, yaitu peranan pemerintah dalam membujuk warga negaranya untuk menentang negara lain.

Lasswell yang berlatar belakang ilmu politik, mendalami kajian bidang studi propaganda dan komunikasi politik. Lasswell terkenal dengan model komunikasinya; *who, says what, in which channel, to whom, & with what effect*. Selanjutnya analisis propagandanya mencetuskan awal penelitian *content analysis* dalam metode penelitian komunikasi. Tokoh selanjutnya adalah Paul Lazarsfeld yang berlatar belakang Ilmu Matematika Terapan. Ia mengembangkan riset tentang mass media effect (riset radio) & *two step flow of communication*.

Latar belakang disiplin ilmu tokoh-tokoh komunikasi tersebut juga melahirkan adanya *cross disciplines*, baik yang terjadi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya, ataupun antara satu disiplin ilmu dengan subdisiplin ilmunya. Contohnya, area konsentrasi ilmu komunikasi politik merupakan *cross disciplines* antara ilmu komunikasi dengan ilmu politik, yang menghasilkan teori tentang persuasi, opini publik, dan lain sebagainya.

Uraian lebih lanjut mengenai kontribusi para tokoh komunikasi tersebut terkait dengan kajian komunikasi massa terdapat pada uraian perspektif periodisasi perkembangan sejarah manusia dan *biographical approach* berikut ini.

C. Kajian Komunikasi Massa menurut Perspektif Periodisasi Perkembangan Sejarah Manusia dan *biographical approach*

Berikut ini akan diuraikan menguraikan perkembangan kajian komunikasi massa dilihat dari perkembangan sejarah manusia dikaitkan dengan pendekatan *biographical*.

Penggabungan ini dilakukan karena adanya kaitan antara masing-masing tokoh dengan perkembangan sejarah dimana tokoh itu berada.

- Kajian komunikasi sebenarnya sudah dimulai sejak jaman Yunani: yaitu ketika Aristoteles mulai mengembangkan Retorika (klasik). Retorika sebagai seni berbicara didepan publik sudah ditunjukkan dalam upaya komunikasi melalui orasi didepan public.
- Pada masa perang Dunia I dan II :

Banyak penelitian yang dilakukan pada masa ini.. Pada penelitian yang dikaitkan dengan komunikasi dan institusi politik, terdapat analisis propaganda yang dikemukakan Lasswell dalam bukunya *Propaganda Technique in the World War* (1927). Teknik Propaganda Lasswell pada masa Perang Dunia merupakan salah satu karya yang sangat penting. Lasswell menekankan kekuatan komunikasi politik massa untuk membangun suatu kesadaran nasional. Konsep Lasswell mengacu pada sebuah konsep yang menjelaskan mengenai proses-proses psikologi individu termasuk di dalamnya konsep psikoanalitis.

Kemudian, muncul Penelitian tentang analisa tema sosial dan politis dalam komunikasi publik (1937-1942). Sebagian besar penelitian tentang isi surat kabar. Beberapa karya ilmiah mencoba melakukan kritik sosial. Sebagai contohnya adalah studi mengenai sikap rasial di Amerika.

Pada tahap berikutnya muncul penelitian tentang analisa isi dan analisis kuantitatif pesan. Karya Lasswell menemukan perangkat analisis isi yang sistematis (1930-1940). Isu-isu teknis tentang penyandian (*coding*) dan reliabilitas semakin besar peranannya.

Selanjutnya, muncul penelitian tentang *public opinion* oleh seorang jurnalis bernama Walter Lippmann (1922). Ia telah mengembangkan sebuah agenda untuk menganalisis besarnya dampak opini publik pada masyarakat.

Teori Matematika Komunikasi (Shannon & Weaver, 1943) memberikan kontribusi besar pada peneliti-peneliti komunikasi berikutnya. Schramm (1954), menjelaskan secara implisit sebuah model efek sumber ke penerima sebagai penggambaran proses inti komunikasi seperti yang digambarkan Shannon. Menurut Schramm yang mesti dimengerti pada pendekatan transmisi ini adalah bagaimana proses komunikasi berjalan, bagaimana perhatian ditingkatkan, bagaimana pemaknaan ditransferkan dari bidang subyektif ke yang lain, bagaimana opini-opini dan perilaku-prilaku diciptakan atau dimodifikasi, dan bagaimana anggota kelompok, konsep peran, dan struktur sosial dihubungkan dalam proses tersebut. Pada saat teori Klapper (1960) tentang Efek Komunikasi Massa dan teori Berlo tentang Proses Komunikasi dipublikasikan, kerangka arus dan efek linear telah menjadi diskripsi konseptual inti proses komunikasi.

Konsep yang terkait dengan media massa lainnya adalah *gatekeeping*. Kurt Lewin mengemukakan teori tentang *Group Dynamics* dan konsep *gatekeeper*. Dalam sebuah penelitiannya tentang *sweet bread study* (merubah pola makan keluarga) maka ibu rumah tangga adalah *gatekeeper*. Untuk merubah sikap suatu kelompok diperlukan seorang *gatekeeper*. Konsep *gatekeeping* diaplikasikan berbagai situasi komunikasi termasuk dalam upaya persuasi. Konsep *gatekeeping* ini selanjutnya digunakan dalam proses komunikasi massa terutama *gatekeeping* yang dilakukan oleh media sebelum menyampaikan pesan kepada khalayaknya.

Selanjutnya, Lazarsfeld mengemukakan bahwa media massa mempunyai efek yang terbatas dan memerlukan *personal influence* dalam rangka merubah sikap individu atau kelompok masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan seorang opinion leader sehingga muncullah *two step flow of communication model*. Lazarsfeld bersama Adorno melakukan penelitian riset radio dalam rangka melihat efek radio kepada pendengarnya.

- o Pada penelitian setelah perang dingin seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian komunikasi muncul pada 1940-an sebagai sebuah bidang yang meliputi penelitian komunikasi massa. Pada pertengahan 1950-an, penelitian komunikasi difokuskan pada pengembangan teori sebagai tujuan utamanya, dan dampak linear sebagai kerangka pelaksanaannya.

D. Kesimpulan

Studi komunikasi telah berkembang sejak beberapa dekade lalu. Beberapa penelitian yang tercatat dalam sejarah di antaranya adalah studi mengenai sejarah teori retorika, analisis sejarah, analisis wacana publik, sejarah teknologi komunikasi, studi jurnalistik dan publikasi, serta studi sejarah pendidikan komunikasi. Namun, sampai sekarang, tidak ada penelitian yang cukup serius yang berkenaan dengan sejarah komunikasi itu sendiri. Ini mungkin dikarenakan komunikasi sendiri baru dapat dianggap sebagai sebuah definisi yang memiliki sejarahnya sendiri sejak 35 tahun yang lalu.

Menurut Delia (1987) jika dipelajari studi sejarah komunikasi, terutama sebagai sebuah wilayah institusi yang terorganisir, keberadaan komunikasi sebagai sebuah wilayah kajian dalam tahun 1940-an, menuntutnya kepada konstruksi sejarah penelitian komunikasi yang signifikan. Hal yang sangat penting dalam konstruksi sejarah studi komunikasi, adalah

penelitian Katz dan Lazarsfeld (1955). Kemajuan yang dicapai adalah pembahasan aspek penelitian mengenai propaganda dalam berbagai bentuk *textbook* dasar. Pembahasan aspek penelitian komunikasi sudah dimulai sejak 1940-an.

Pandangan mengenai sejarah komunikasi merefleksikan pemahaman dari konsep yang langsung, tidak beragam, dan pengaruh yang kuat untuk memahami efek sebagai sebuah keterbatasan karena adanya proses psikologi dan mediasi sosial pada audiens. Sebagian besar dari pandangan yang ada dalam perkembangan ilmu komunikasi mengkonsentrasikan diri pada masalah ini, termasuk mengenai akar politiknya.

Sebagai sebuah ilmu yang interdisipliner tentulah ilmu komunikasi menyentuh semua bidang kehidupan. Karena itu, perspektif ilmu komunikasi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Dalam paper ini sudah dicoba menguraikan tentang perspektif disiplin ilmu politik, psikologi, dan sosiologi terhadap ilmu komunikasi.

Daftar Kepustakaan

Buku :

Delia, Jesse G., "Communication Research: A History", dalam Berger, Charles R. dan Chaffee, Steven H. (eds.), *Handbook of Communication Science*, Newbury Park, CA: Sage Publications, 1987

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*, Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill., 2003

- Liliweri, Alo, *Perspektif Teoritis komunikasi Antarpribadi: Pendekatan ke arah Psikologi Sosial Komunikasi*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1994
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, Seventh Edition, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 2002
- Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication*, Eighth Edition, Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 2005
- Miller, Katherine, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*, First Edition, Boston: McGraw-Hill Higher Education, New York, 2002.
- Miller, Katherine, *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. Second Edition. Boston: McGraw-Hill, 2005
- Rogers, Everett M., *A History of Communication: Study A Biographical Approach*, The Free Press, New York, 1997

Jurnal :

Steven H. Caffe and Miriam J Metzger, The End of Mass Communication?, dalam *Journal Mass Communication & Society*, Vol. 4 Number 4., 2001